

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Kehidupan manusia tidak lepas dari bahasa karena bahasa merupakan kunci utama manusia dapat berhubungan dengan manusia lainnya dalam kehidupan sosial. Selain itu, bahasa pun memiliki peranan penting dalam setiap kegiatan pembelajaran baik dalam ranah formal maupun nonformal. Bahasa menjadi sarana dalam tercapainya tujuan pembelajaran. Pembelajaran yang ideal menyangkut adanya penguasaan keterampilan berbahasa yang perlu dimiliki khususnya oleh peserta didik. Menurut Tarigan (2008, hlm. 1) keterampilan berbahasa mempunyai empat komponen, yaitu (1) keterampilan menyimak; (2) keterampilan berbicara; (3) keterampilan membaca; dan (3) keterampilan menulis. Keempat keterampilan tersebut tidak dapat dipisahkan dan saling berkaitan satu sama lain. Seseorang mampu berbicara karena sebelumnya ia menyimak terlebih dahulu atau seseorang mampu menulis karena sebelumnya ia membaca terlebih dahulu.

Berbicara tentang keterampilan menulis, dapat kita ketahui bahwa menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung atau tidak secara tatap muka dengan orang lain. Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, produktif, ekspresif dengan memanfaatkan struktur bahasa dan kosakata. Melalui kegiatan menulis seseorang dapat menuangkan ide, perasaan atau pun gagasannya berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang didapat secara tertulis. Aktivitas tersebut memerlukan kesiapan untuk mengolah, membentuk, hingga mempertimbangkan secara kritis gagasan yang akan dicurahkan sebelum menjadi tulisan. Jadi, keterampilan menulis merupakan serangkaian aktivitas berpikir menuangkan gagasan untuk menghasilkan suatu tulisan. Dalam

kegiatan menulis ini, penulis haruslah terampil memanfaatkan grafologi, struktur bahasa, dan kosa kata (Tarigan, 2008, hlm. 3).

Morsey (dalam Tarigan, 2008, hlm. 4) menyatakan bahwa menulis bertujuan untuk melaporkan/memberitahukan, dan memengaruhi; maksud serta tujuan seperti itu hanya dapat dicapai dengan baik oleh orang-orang yang dapat menyusun pikirannya dan mengutarakannya dengan jelas, kejelasan ini bergantung pada pikiran, organisasi, pemakaian kata-kata, dan struktur kalimat.

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa diperlukannya kreativitas dalam menyusun pikiran atau ide, organisasi tulisan, pemilihan kata-kata atau diksi untuk sebuah tulisan, dan susunan struktur kalimat yang benar. Hal-hal tersebut yang membuat tulisan dapat mencapai tujuannya sebagai sebuah tulisan yang diharapkan oleh penulisnya. Kreativitas dalam menulis salah satunya dapat dibangun dan ditunjang dengan suasana yang menyenangkan dan tidak monoton saat melakukan kegiatan menulis. Namun keterampilan menulis kurang mendapat perhatian dalam praktik kesehariannya. Contohnya, banyak orang terampil dalam membaca tetapi kesulitan dalam menulis. Hal tersebut bukan pada ide seseorang yang terbatas, karena pada dasarnya banyak yang memiliki ide namun tetap mengalami kesulitan menulis.

Adapun masalah yang berkaitan dengan pembelajaran menulis adalah sebagai berikut 1) Keterbatasan pengetahuan menggunakan ejaan, 2) Keterbatasan berpikir kritis mengorganisasi isi secara sistematis, 3) Model pembelajaran menulis tidak berorientasi terhadap siswa. Kegiatan menulis seharusnya menjadi budaya khususnya bagi peserta didik sebagai generasi penerus. Oleh karena itu, pendidik perlu memberi penanganan agar peserta didik dapat menguasai keterampilan menulis dengan baik.

Berdasarkan pengalaman peneliti, salah satu faktor penyebab kesulitan menulis khususnya pada peserta didik ialah pembelajaran menulis di sekolah yang terbilang monoton dan membosankan. Pembelajaran menulis tersebut

biasanya hanya sebatas menuangkan ide peserta didik ke dalam bentuk tulisan dengan apa adanya tanpa eksplorasi atau membangun minat peserta didik agar tertarik untuk menulis. Pembelajaran menulis yang sering dilakukan di sekolah seperti menulis cerita hanya dengan acuan terbatas untuk dikembangkan yang mengakibatkan peserta didik lebih memilih untuk menyalin tulisan yang ada bukan menciptakan tulisan yang baru. Hal tersebut membuat peserta didik kurang maksimal dalam mengembangkan kreativitasnya dalam menulis.

Peneliti memfokuskan penelitiannya pada menulis teks anekdot karena adanya beberapa alasan yaitu pembelajaran bahasa Indonesia di Kurikulum 2013, memperkenalkan siswa dengan teks anekdot. Dalam kompetensi ini, siswa diajak untuk dapat membuat sebuah teks anekdot berdasarkan ketentuan bahan ajar. menulis teks anekdot merupakan salah satu kompetensi keterampilan menulis yang harus dimiliki siswa di dalam Kurikulum 2013 sebagai kurikulum yang dipakai oleh sekolah tempat peneliti melaksanakan Program Pelatihan Lapangan (PPL) dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas X SMA. Selain itu, humor merupakan salah satu faktor untuk menghilangkan kejenuhan khususnya dalam proses belajar. Humor merupakan hal yang cepat diserap dan mudah ditanggapi oleh setiap orang walaupun manusia memiliki selera humor yang berbeda-beda. Salah satu humor yang terkandung dalam suatu karya dari hasil keterampilan bahasa baik berbentuk tulisan atau lisan dan termasuk ke dalam pembelajaran bahasa adalah anekdot. Menulis teks anekdot merupakan kegiatan menyenangkan. Pembelajaran menulis teks anekdot dapat melatih siswa meningkatkan kreativitas serta mengembangkan ide dalam menulis. Selain itu, siswa dilatih untuk berpikir kritis dalam menyampaikan pendapatnya melalui anekdot. Karena anekdot tidak hanya membuat orang terhibur, tetapi juga mengandung pesan yang ingin disampaikan oleh penulis secara tersirat melalui sindiran/kritikan. Oleh karena itu, anekdot dapat digunakan untuk berbagai kepentingan bersifat positif misalnya menyampaikan pendapat melalui kritikan. Dan berdasarkan dari pengamatan dan pengalaman peneliti selama melaksanakan Program

Pelatihan Lapangan (PPL) di SMA Kartika XIX-2 Bandung khususnya pada kompetensi dasar memproduksi teks anekdot, siswa masih belum maksimal dalam menulis teks anekdot.

Faktor-faktor yang menyebabkan kurang maksimalnya peserta didik dalam menulis teks anekdot yaitu diantaranya siswa masih mengalami hambatan dalam menemukan ide serta menuangkannya ke dalam bentuk cerita berisi humor dan kritik dengan tepat. Selain itu, peserta didik lebih banyak dibekali dengan pengajaran teori tentang menulis anekdot daripada mengajarkan keterampilan menulis anekdot itu sendiri, harapan dari perlakuan tersebut adalah agar siswa lebih memiliki bekal pengetahuan menulis anekdot dan mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, namun di lapangan menunjukkan hasil yang sebaliknya. Selain itu, adanya kesulitan dalam menulis teks anekdot yaitu menjadikan sesuatu yang sederhana bahkan tidak begitu berarti menjadi suatu tulisan yang menarik dan bermanfaat bagi pembacanya terutama memasukkan unsur humor ke dalamnya. Selain itu, kesulitan lain yakni memasukkan kritik atau sindiran sebagai isinya dalam bentuk humor dan menjadikannya titik klimaks dalam sebuah teks anekdot. Tema yang sering diangkat dalam contoh teks anekdot adalah seputar masalah-masalah yang rumit seperti politik atau hukum, bukan masalah-masalah yang ada disekitar peserta didik yang sudah sangat dikenal oleh peserta didik seperti persoalan lingkungan sosial.

Selain kesulitan tersebut, terdapat lagi kesulitan lain yang mempengaruhi sukar atau tidaknya menulis teks anekdot yaitu model pembelajaran yang diterapkan dalam menulis teks anekdot. Kondisi tersebut senada dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hutahaean (2014, hlm. 79) menyatakan bahwa

tingkat kreativitas peserta didik dalam menulis teks anekdot belum menunjukkan hasil yang maksimal. Secara umum, hal ini disebabkan pembelajaran yang cenderung monoton, peserta didik juga masih mengalami hambatan dalam memilih kata yang tepat untuk digunakan dalam menulis teks anekdot.

Berdasarkan masalah yang terjadi terhadap kemampuan menulis teks anekdot peserta didik, maka dalam sebuah pembelajaran berbasis teks peserta didik diharapkan untuk bekerja sama dan berkolaborasi dalam menyelesaikan masalah dengan menggunakan sebuah model pembelajaran yang mampu menciptakan kondisi kelas yang aktif dan menyenangkan. Salah satunya dengan memilih model pembelajaran yang tepat. Model pembelajaran yang diharapkan mampu membuat pemahaman dan kemampuan siswa meningkat. Sementara itu, model pembelajaran yang digunakan oleh guru masih belum bervariasi dan kurang menarik sehingga kurang diminati oleh peserta didik. Peserta didik merasa jenuh dengan model pembelajaran yang kurang dimaksimalkan yakni yang dilakukan hanya sebatas membaca contoh teks anekdot kemudian peserta didik membuat teks anekdot yang baru dengan mengikuti contoh sebelumnya dengan tema yang berbeda. Hal tersebut kurang membangun motivasi peserta didik dalam menulis, karena kurang adanya eksplorasi ide dan kreativitas berpikir peserta didik dalam kegiatan menulis khususnya menulis teks anekdot. Selain itu, kurangnya mengikutsertakan motivasi peserta didik dalam memilih tema yang ingin mereka angkat, yakni peserta didik hanya sekadar memilih tema bukan menyampaikan tujuan mengambil tema tersebut sebagai dasar menulis teks anekdot.

Berangkat dari masalah tersebut perlu adanya alternatif model pembelajaran yang dapat mengembangkan keaktifan, kreativitas, serta berpikir kritis peserta didik dalam menulis dan membuat teks anekdot. Selain itu, model pembelajaran itu pun dapat menarik perhatian peserta didik terhadap materi pelajaran yang berorientasi pada kenyataan lingkungan sehari-hari di sekitar peserta didik. Pembelajaran yang tidak hanya difokuskan pada pembekalan kemampuan pengetahuan yang bersifat teoretis saja, tetapi bagaimana pengalaman belajar peserta didik senantiasa dikaitkan dengan permasalahan aktual yang terjadi di lingkungannya. Pembelajaran yang berorientasi pada lingkungan kehidupan sehari-hari akan membuat peserta didik lebih memahami pelajaran yang disampaikan dan pada akhirnya kemampuan kreatif dan kritis peserta didik akan lebih tinggi.

Salah satu model pembelajaran yang berorientasi pada lingkungan adalah model *SETS (Science Environment Technology Society)* yang mengaitkan pembelajaran dengan muatan sains, lingkungan, teknologi, dan masyarakat. Model pembelajaran *SETS (Science Environment Technology Society)* merupakan model pembelajaran yang dipakai di dalam pembelajaran IPA terpadu, namun dapat menjadi alternatif pembelajaran kebahasaan karena pembelajaran apapun pasti melalui media bahasa. Selain itu pula dilihat dari tahapan pembelajarannya pun dapat diimplementasikan di dalam pembelajaran bahasa. Oleh karena itu, peneliti ingin mengujicobakan model *SETS (Science Environment Technology Society)* ini di dalam pembelajaran bahasa khususnya menulis teks anekdot.

Model *SETS (Science Environment Technology Society)* dapat diawali dengan konsep-konsep yang sederhana yang terdapat di lingkungan sekitar dan kehidupan sehari-hari peserta didik. Hakikat *SETS (Science Environment Technology Society)* dalam pendidikan yakni harus merefleksikan bagaimana melakukan model *SETS (Science Environment Technology Society)* dalam pembelajaran dan apa saja yang bisa dijangkau oleh model *SETS (Science Environment Technology Society)* dalam pembelajaran. Pendidikan *SETS (Science Environment Technology Society)* harus mampu membuat peserta didik benar-benar mengerti hubungan tiap-tiap elemen dalam *SETS*. Selanjutnya, keterkaitan antar unsur *SETS* itu menandai bahwa masing-masing unsur saling mempengaruhi dalam proses perkembangannya. Hubungan yang terpisahkan antara sains, lingkungan, teknologi, dan masyarakat merupakan hubungan timbal balik dua arah yang dapat dikaji manfaat maupun kerugian yang dihasilkan. Dalam konteks pendidikan *SETS (Science Environment Technology Society)*, urutan ringkasan *SETS* membawa pesan bahwa untuk menggunakan sains ke bentuk teknologi dalam memenuhi kebutuhan masyarakat dipikirkan berbagai implikasi pada lingkungan secara fisik maupun mental. Pendidikan *SETS* ditujukan untuk membantu peserta didik mengetahui sains, perkembangannya dan bagaimana perkembangan sains dapat mempengaruhi lingkungan, teknologi, dan masyarakat secara timbal

balik. Program ini sekurang-kurangnya dapat membuka wawasan peserta didik tentang hakikat pendidikan *SETS* secara utuh. Binadja (1999 hlm. 3) mengemukakan bahwa “pendidikan *SETS* mencakup topik dan konsep yang berhubungan dengan sains, lingkungan, teknologi, dan hal-hal yang berkenaan dengan masyarakat. *SETS* membahas tentang hal-hal bersifat nyata, yang dapat dipahami, dapat dibahas dan dapat dilihat.”

Model *SETS* memiliki hubungan dengan kemampuan berpikir kritis dan kreatif sebagaimana disebutkan Binadja (1999 hlm. 7) yaitu

Pendekatan *SETS* (*Science Environment Technology and Society*) di dalam pengajaran siswa diminta menghubungkan antar unsur *SETS*. Yang dimaksudkan adalah siswa mengaitkan antara konsep sains yang dipelajari dengan benda-benda berkenaan dengan konsep tersebut pada unsur lain *SETS* sehingga memungkinkan siswa memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang keterkaitan konsep tersebut dengan unsur lain dalam *SETS*, baik dalam bentuk kelebihan ataupun kekurangannya.

Mengaitkan antar unsur *SETS* perlu pemikiran yang mendalam berupa identifikasi dan analisis tentang apa dan bagaimana konsep yang sedang dipelajari. Selanjutnya dipikirkan mengapa dan bagaimana konsep tersebut bisa digunakan pada teknologi yang terkait. Setelah itu diperlukan pertimbangan atau evaluasi berdasarkan fakta-fakta yang diketahui akan dampak positif atau pun negatif yang ditimbulkan dari pemanfaatan konsep sains ke bentuk teknologi terhadap lingkungan dan masyarakat. Kemudian bagaimana siswa harus bersikap atau bertindak bila berhadapan atau menemui keadaan atau masalah terkait dengan konsep yang telah dipelajarinya tersebut. Dari gambaran tersebut terlihat bahwa diperlukan pemikiran yang kritis untuk belajar setiap elemen *SETS*, karena dalam prosesnya diperlukan keterampilan yang merupakan unsur dasar dalam berpikir kritis seperti keterampilan untuk mengidentifikasi, menganalisis, mengevaluasi, mencari, dan mengamati fakta-fakta yang dijumpai siswa terkait materi atau konsep yang diajarkan. Dengan demikian kemampuan berpikir siswa akan tergal dan terlatih.

Perlunya menggunakan pembelajaran model *SETS* (*Science Environment Technology and Society*) karena melalui *SETS* diharapkan siswa memahami

implikasi hubungan antar elemen ilmu alam, lingkungan sekitar, teknologi, dan masyarakat. Melalui model pembelajaran *SETS* ini akan membimbing siswa berpikir kritis dan aktif dalam memecahkan masalah lingkungan atau segala sesuatu yang berhubungan dengan masyarakat. Purwaningsih (2005, hlm. 25) dalam hasil penelitiannya di kelas X SMA Muhammadiyah Semarang pada pembelajaran materi Hidrokarbon 1 dan Minyak Bumi menyimpulkan bahwa

...dengan menggunakan pendekatan *SETS*, 1) siswa dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif-kritis siswa dan tercapainya ketuntasan belajar klasikal 85% serta tugas siswa bernuansa ilmu, lingkungan, teknologi, dan masyarakat terpenuhi; 2) diperoleh grafik kemampuan berpikir kritis siswa untuk kelompok siswa yang berangkat dari titik awal baik, cukup dan kurang masing-masing menunjukkan kecenderungan kenaikan yang signifikan; 3) diperoleh grafik kemampuan berpikir kreatif siswa yang berangkat dari titik awal sangat baik, baik, cukup maupun kurang masing-masing menunjukkan kecenderungan kenaikan yang signifikan.

Berdasarkan uraian di atas jelaslah bahwa pembelajaran dengan model *SETS* (*Science Environment Technology Society*) bukan saja dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, tetapi juga dapat meningkatkan kreativitas dan sikap positif siswa terhadap pelajaran. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini digunakan model pembelajaran *SETS* (*Science Environment Technology Society*) dengan harapan dapat menarik perhatian siswa terhadap materi pelajaran khususnya menulis teks anekdot dengan mengambil tema dan ide tulisan mengenai kehidupan sehari-hari atau mengangkat tema berdasarkan isu atau permasalahan faktual yang ada di lingkungan sekitarnya. Pembelajaran menulis teks anekdot dengan menggunakan media yang tepat akan mendukung keberhasilan dan kemampuan siswa dalam belajar. Penggunaan media haruslah selaras dengan kebutuhan siswa, pembelajaran yang hendak diajarkan kepada siswa dan tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian akan mendapatkan hasil yang maksimal.

Sehubungan dengan uraian di atas, keterampilan menulis teks anekdot merupakan keterampilan untuk mengungkapkan hal-hal yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari yang menarik. Sedangkan penggunaan model

pembelajaran tipe *SETS* ini sangat efektif dipakai untuk materi menulis, karena dengan penerapan model ini siswa diajarkan menulis teks anekdot dengan mengambil ide dari lingkungan sekitarnya dengan menggunakan teknologi sebagai alat pendukung untuk mencari sumber yang akan ia tulis atau mempublikasikan hasil tulisannya melalui media. Media yang diambil peneliti sebagai wadah publikasi hasil tulisan peserta didik adalah media elektronik *blog*. Media elektronik *blog* dipilih peneliti, karena selain menjadi media massa, *blog* juga merangkap fungsi menjadi media sosial. Karena dewasa ini media sosial menjadi sasaran utama sebagai wadah untuk menuangkan ekspresi salah satunya menulis dan memungkinkan banyak orang mengapresiasi hasil tulisan tersebut. Hasil menulis teks anekdot yang dipublikasikan di *blog* diharapkan dapat mencapai tujuan dari model *SETS* yang diterapkan yakni mencari solusi dari permasalahan yang terjadi di lingkungan sekitar dengan pemberian informasi mengenai masalah dalam bentuk humor dan kritik pada teks anekdot.

Keterampilan menulis teks anekdot diharapkan mengangkat tema seputar fenomena yang ada di sekeliling peserta didik seperti sains, lingkungan, teknologi, dan masyarakat agar peserta didik tergugah pemikirannya melalui masalah-masalah yang terjadi di sekelilingnya, dan dimulai dari masalah-masalah yang ringan, yang disadari maupun tidak oleh masyarakat luas. Kemudian masalah-masalah tersebut dikemas oleh peserta didik dalam bentuk humor yaitu melalui teks anekdot. Setelah itu, peserta didik diharapkan mampu menemukan solusi dari permasalahan yang telah mereka temukan. Lalu solusi tersebut mereka kemas sebagai kritik atau sindiran di samping humor yang telah mereka buat. Isi teks anekdot berupa humor dan kritik yang merupakan masalah serta solusi dari fenomena terkait sains, lingkungan, teknologi, dan masyarakat inilah yang dapat berguna sebagai sarana penyampaian pendapat atau penggugah pemikiran masyarakat mengenai persoalan yang tidak disadari dan sering terjadi di sekitar mereka.

Mengacu pada pertimbangan di atas, peneliti berinisiatif melakukan sebuah eksperimen penelitian yang berjudul **“Penerapan Model *SETS***

(Science Environmentt Technology Society) dalam Pembelajaran Menulis Teks Anekdote (Penelitian Eksperimen Kuasi terhadap Siswa Kelas X SMA Kartika XIX-2 Bandung Tahun Ajaran 2014/2015).”

B. Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi permasalahan yang akan menjadi fokus penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Pembelajaran menulis di sekolah khususnya menulis teks anekdot menggunakan model pembelajaran yang monoton, belum bervariasi, dan kurang menarik sehingga kurang diminati oleh peserta didik serta lebih mengedepankan teori dibandingkan pengembangan kreativitas menulis itu sendiri.
2. Adanya kesulitan dalam menulis teks anekdot yang menjadikan kurang maksimalnya kemampuan peserta didik dalam menulis teks anekdot tersebut yaitu kurang mengangkat masalah-masalah yang ada disekitar peserta didik atau masalah-masalah yang sudah sangat dikenal oleh peserta didik seperti persoalan lingkungan sosial sebagai bahan tulisan.
3. Perlu adanya model pembelajaran yang menarik yang dapat mengembangkan keaktifan, kreativitas, dan berpikir kritis peserta didik dalam menulis dengan memahami masalah yang terjadi di sekitar peserta didik sebagai bahan untuk menulis.

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, peneliti membatasi masalah pada: pembelajaran menulis teks anekdot siswa SMA Kelas X Kartika XIX-2 Bandung dengan menggunakan model *SETS (Science Environment Technology Society)*.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana kemampuan siswa kelas X SMA Kartika XIX-2 Bandung dalam menulis teks anekdot sebelum dan sesudah

mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model *SETS (Science Environment Technology Society)* di kelas eksperimen?

2. Bagaimana kemampuan siswa kelas X SMA Kartika XIX-2 Bandung dalam menulis teks anekdot sebelum dan sesudah mengikuti pembelajaran yang tidak menggunakan model *SETS (Science Environment Technology Society)* di kelas kontrol?
3. Adakah perbedaan yang signifikan pada kemampuan menulis teks anekdot siswa kelas X SMA Kartika XIX-2 Bandung antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan:

1. kemampuan siswa kelas X SMA Kartika XIX-2 Bandung dalam menulis teks anekdot sebelum dan sesudah mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model *SETS (Science Environment Technology Society)* di kelas eksperimen;
2. kemampuan siswa kelas X SMA Kartika XIX-2 Bandung dalam menulis teks anekdot sebelum dan sesudah mengikuti pembelajaran yang tidak menggunakan model *SETS (Science Environment Technology Society)* di kelas kontrol; dan
3. ada atau tidaknya perbedaan yang signifikan pada kemampuan menulis teks anekdot siswa kelas X SMA Kartika XIX-2 Bandung antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi Siswa

Siswa akan belajar bagaimana membuat teks anekdot dengan menggunakan model pembelajaran yang berorientasi pada lingkungan dan kehidupan sehari-hari dan diharapkan dapat menjadi alternatif model

pembelajaran yang membuat siswa SMA kelas X lebih mudah mengembangkan keaktifan, kreativitas, serta berpikir kritis dalam menulis dan membuat teks anekdot dengan melibatkan permasalahan seputar lingkungan sekitarnya sebagai acuan membuat tulisan. Hal tersebut dapat membuat siswa lebih memahami pelajaran yang disampaikan. Kreativitas dan berpikir kritis siswa pun akan lebih tinggi dikarenakan mengaitkan fenomena sehari-hari di lingkungan sosial dan terkait sains serta hasilnya dapat dipublikasikan melalui teknologi yakni melalui media elektronik sekaligus media sosial yaitu *blog*.

2. Bagi Guru

Dengan terbuktinya penelitian ini maka diharapkan guru memiliki model pembelajaran yang lebih bervariasi dan menarik minat siswa dalam menulis teks anekdot serta diharapkan guru akan lebih mudah untuk mengajarkan keterampilan menulis teks anekdot dengan mengangkat masalah-masalah yang sudah sangat dikenal oleh siswa seperti persoalan lingkungan sosial.

3. Bagi Peneliti

Penelitian ini akan memberikan pengetahuan dan pengalaman baru setelah menggunakan model *SETS (Science Environment Technology Society)* dan dapat diimplementasikan baik di dalam maupun di luar pembelajaran menulis teks anekdot.

4. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pencerahan atau pengetahuan baru pada pembaca mengenai model pembelajaran yang merupakan ranah IPA tetapi juga dapat diterapkan dalam pembelajaran kebahasaan yakni bahasa Indonesia di sekolah, khususnya dalam pembelajaran menulis teks anekdot.

F. Struktur Organisasi Skripsi

Skripsi ini disusun menjadi lima bab utama yakni bab 1 pendahuluan, bab 2 pembelajaran *whole language*, tematik integratif, model *SETS*, teks anekdot,

blog. Bab 3 metode penelitian, bab 4 hasil penelitian dan pembahasan. Bab 5 simpulan dan saran. Bab 1 pendahuluan dalam penelitian ini berisi tentang latar belakang penelitian mengapa masalah pembelajaran menulis teks anekdot ini diteliti, identifikasi masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian yang ingin dicapai, serta manfaat penelitian yang diharapkan oleh peneliti.

Pada bab 2, penulis mengemukakan tentang teori-teori dari para ahli yang dijadikan sebagai landasan peneliti dalam melakukan penelitian meliputi teori-teori yang berkaitan dengan variabel teks anekdot atau pun variabel model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian. Selain itu, peneliti mencantumkan anggapan dasar dan definisi operasional yang dirumuskan oleh peneliti serta hipotesis yang diajukan oleh peneliti.

Bab 3 yaitu metode penelitian, pada bagian ini peneliti menjelaskan tentang hal-hal yang berkenaan dengan metode dan desain penelitian yang digunakan dalam penelitian, partisipan yang diajukan untuk penelitian, populasi dan sampel penelitian, teknik penelitian yang meliputi teknik pengumpulan data dan teknik pengolahan data. Teknik pengumpulan data melahirkan indikator-indikator yang dijabarkan dalam instrumen penelitian. Pada instrumen penelitian, peneliti membaginya menjadi tiga, yakni instrumen perlakuan yang berisi rencana pelaksanaan pembelajaran kegiatan penelitian, instrumen tes yang berisi soal dan kriteria penilaian teks anekdot, instrumen observasi yang berisi lembar observasi aktivitas guru dan siswa. Terakhir, dalam bab ini peneliti mencantumkan pula teknik pengolahan data. Pada tahap ini, peneliti menjelaskan cara-cara yang akan dilakukan peneliti dalam mengolah data yang sudah dihasilkan sebelumnya.

Bab 4 dalam penelitian ini berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan. Bab 4 hasil penelitian dan pembahasan ini menjabarkan tentang deskripsi dan analisis proses penelitian, deskripsi dan analisis data hasil observasi, deskripsi dan analisis data hasil penelitian, analisis data kuantitatif dan pembahasan hasil penelitian. Pada bagian pembahasan hasil penelitian, peneliti mengkorelasikan antara teori yang digunakan dengan data hasil penelitian

yang sudah diperoleh, kemudian menghubungkannya dengan hipotesis yang diajukan.

Bab 5 merupakan bab terakhir. Bab ini berisi tentang simpulan serangkaian pembahasan yang sudah dilakukan dan merupakan jawaban atas rumusan masalah yang telah diajukan pada bab 1. Selain itu, bab ini juga berisi tentang saran yang diajukan peneliti bagi guru dan siswa serta bagi penelitian selanjutnya.